

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pelatihan

2.1.1.1 Pengertian Pelatihan

Mustofa Kamil (2010, hlm. 3) menyatakan pelatihan merupakan suatu ungkapan yang berasal dari Bahasa Inggris dengan kata “*training*”. Secara harfiah arti dari kata “*training*” adalah “*train*” yang berarti (1) memberikan pengajaran dengan lebih banyak praktik ketimbang teori (*give teaching and practice*), (2) menjadi tumbuh dan berkembang sesuai dengan arah pelatihan (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*), dan (4) praktik (*practice*). Selain itu banyak pendapat para ahli yang menjelaskan teori mengenai pelatihan, diantaranya:

Menurut Edwin B. Flippo (1972) (dalam Mustofa Kamil, 2010, hlm. 3) mengemukakan bahwa “*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*” (pelatihan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri dan melatih untuk lebih kreatif dalam bidang yang dipilih). Pelatihan merupakan tempat untuk mengembangkan suatu kreativitas dan memupuk keahlian, yang mana dalam pelatihan tersebut setiap individu akan diberikan bekal yang mengantarkan mereka ke dunia pekerjaan atau membuka usaha baru, yang mana dalam pelatihan tersebut setiap individu akan lebih banyak praktik dibandingkan teori, dengan demikian pelatihan tersebut akan lebih terasa manfaatnya.

Menurut J. Jucius (1972) (dalam Mustofa Kamil, 2010, hlm. 3) menyatakan “*the term training is used here to indicate any process by which the aptitudes, skill, and abilities of employees to perform specific jobs are increased*” (istilah dari sebuah pelatihan disini adalah untuk lebih mendukung perkembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan kemampuan diri untuk menunjang kebutuhan di dunia kerja).

Simamora (1995, hlm. 287) memberikan pengertian dari pelatihan itu sendiri adalah untuk mengembangkan potensi diri individu dengan memberikan banyak praktik agar lebih mendalami mengenai sebuah pelatihan dan tujuan dari pelatihan itu sendiri, yang mana individu tersebut menjadi lebih aktif, kreatif dan mampu bersaing dengan individu lainnya, keahlian yang sudah dimiliki dalam pelatihan bisa dikembangkan lebih lanjut dalam dunia kerja ataupun membuka lapangan pekerjaan seperti wirausaha baru.

Kamil (2010, hlm. 3) mengemukakan bahwa pelatihan adalah salah satu tahapan pendidikan yang meliputi suatu proses belajar agar mendapatkan dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku. Pelatihan ini dilakukan dalam rentang waktu yang singkat serta lebih mengutamakan pada kegiatan praktik dibandingkan dengan teori. Istilah dari pelatihan ini seringkali disangkutkan dengan pendidikan karena isi dan konsepnya tidak jauh berbeda. Pelatihan yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh pengelola lembaga dan dilaksanakan dengan adanya warga belajar yang dipandu oleh seorang tutor yang profesional, dalam hal lain pelatihan tersebut dilakukan dengan banyak praktik dibandingkan teori sehingga harapan dalam pelatihan tersebut bisa digapai dengan sebagai mana mestinya, praktik yang dilakukan dalam pelatihan ini sudah mengacu pada kurikulum yang digunakan pada setiap lembaga dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2005 menjelaskan bahwasannya pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh manusia melalui suatu proses pembelajaran yang mana didalamnya membentuk perilaku individu agar lebih disiplin dan memiliki nilai spiritual keagamaan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

UNESCO memberikan penjelasan mengenai pendidikan adalah “sebuah proses belajar mengajar yang menimbulkan interaksi antara dua orang atau lebih dan menghasilkan sesuatu didalamnya”. Pendidikan dan pembelajaran dapat dibedakan melalui kata kunci yang menggambarkan “proses belajar mengajar yang terorganisir dan terus menerus”. Hal tersebut lebih mengedepankan antara

peran pengajar dan adanya institusi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa sebuah pendidikan lebih bersifat general atau umum dan tidak spesifik dengan kata lain pendidikan adalah sebuah proses yang memiliki kekuatan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman seseorang.

Goldstein dan Gressner (1988) menyampaikan arti dari sebuah pelatihan itu merupakan sesuatu yang ditentukan mengenai tempat pelaksanaannya dan pelaksanaannya yang terbilang sistematis suatu dengan cara berperilaku yang dapat menghasilkan sesuatu dari perilaku tersebut, alasannya adalah supaya warga belajar sudah terbiasa dalam dunia pekerjaan sehingga dalam proses pelatihannya lebih mengedepankan praktik ketimbang teori, tetapi praktik dan teori diberikan secara berdampingan agar teori yang diberikan bisa lebih mudah dipahami oleh warga belajar dalam mempraktikannya secara langsung.

Dearden (1984) mengemukakan bahwa sebuah konsep pelatihan-pelatihan pada dasarnya dilakukan juga suatu dari pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan pencapaian yang lebih mendukung ke dalam efisiensi kerja sebagai hasil telah mengikuti suatu pelatihan. Dalam tujuannya pelatihan tersebut adalah untuk menemukan sebuah kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang warga belajar dan bisa lebih ditingkatkan lagi supaya bisa bersaing pada dunia kerja atau bisa membuka usaha yang baru.

A. Tujuan Pelatihan

Dale S Beach, 1975 (Kamil, 2010) mengemukakan "*the objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained*" (tujuan dari pelatihan itu sendiri adalah untuk mendapatkan sebuah perubahan perilaku dari diri seseorang yang dilatih). Sementara Edwin. B Filoppo memberikan penjelasan bahwa pelatihan memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Disamping itu, Simamora, 1995 (Kamil, 2010) mengklasifikasikan bahwa terdapat lima bidang yang menjadi tujuan pelatihan diantaranya:

1. Menggali potensi warga belajar dan menyesuaikan dengan kebutuhan jaman.
2. Mengefektifkan waktu bekerja sehingga karyawan mampu

melakukan pekerjaan berat menjadi ringan.

3. Merancang dan memodifikasi suatu metode dalam menangani masalah.
4. Pengembangan diri yang baik, dan
5. Lebih bertanggung jawab dalam kerja sama

B. Prinsip-prinsip Pelatihan

Kamil (2010:11) mengemukakan bahwa pelatihan adalah bagian dari sebuah proses belajar, maka prinsip-prinsip pelatihan dikembangkan dari prinsip-prinsip belajar, beberapa prinsip pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Prinsip perbedaan individu

Perbedaan antar individu yang berkaitan dengan jiwa sosial, pendidikan, dan keperibadian harus mendapatkan perhatian yang lebih agar ruang lingkup dalam pelatihan tersebut terjalin lebih harmonis tepat dalam pengelompokan suatu organisasi sumber daya manusia.

2. Prinsip motivasi

Motivasi merupakan suatu dukungan yang dirasa sangat efektif dalam meningkatkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia, dengan motivasi jiwa yang merasa malas.

3. Prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih

Efektivitas suatu pelatihan bergantung pada tutor atau pelatih yang mana pelatih atau tutor tersebut memberikan dampak atau pengaruh yang sangat besar untuk keberhasilan dari pelatihan itu sendiri, dengan demikian dalam pemilihan pelatih harus ditentukan sebaik mungkin.

4. Prinsip belajar

Belajar merupakan sebuah prinsip yang mengharuskan seseorang belajar dari apapun dan siapapun, dimulai dari hal terkecil sampai hal terbesar.

C. Landasan-landasan Pelatihan

Mustofa Kamil (2007:13) Berikut adalah landasan-landasan yang mengukuhkan eksistensi pelatihan, diantaranya:

1. Landasan filosofis

Pelatihan merupakan sebuah wadah yang menampung individu yang berminat untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk menunjang jiwa yang lebih mandiri, Tangguh dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

2. Landasan humanistik

Pelatihan berfokus pada kebebasan berekspresi dalam mewujudkan sebuah pengembangan diri antar individu.

3. Landasan psikologis

Menurut pendapat psikolog, sifat yang ada pada diri manusia dapat diubah menjadi seperangkat perilaku. Ada empat sudut pandang psikologis dalam pelatihan, yaitu psikologi pelatihan, psikologi sibernetik, desain sistem, dan psikologi behavioris. Psikologi memaparkan bahwa pelatihan lebih berfokus ke dalam tugas yang bersifat praktik dan lebih berfokus pada hasil akhir.

4. Landasan sosio-demografis

Isu dalam hal peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial terkait dengan menyediakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang komprehensif untuk melatih personel yang handal terkait dengan kebutuhan ketenagakerjaan dan pembangunan.

5. Landasan kultural

Pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia untuk lebih menjadi pribadi yang produktif yang bermanfaat untuk masa yang akan datang.

D. Jenis-jenis Pelatihan

Dale Yoder (1958) menyampaikan lima pandangan terhadap jenis pelatihan, diantaranya:

1. Siapa yang melatih adalah kepada siapa pelatih tersebut menyampaikan pelatihan. Dari perspektif ini, setiap calon karyawan bisa diberikan pelatihan terlebih dahulu sebelum menjadi karyawan, karyawan baru, karyawan lama, supervisor, manajer, karyawan tingkat ahli, orang muda, dan lain-lain.
2. Bagaimana dia dilatih? Artinya, dari perspektif ini, metode apa yang dilatihnya? Magang, bermain peran, permainan komersial, pelatihan kepekaan, bimbingan kerja, dan lain-lain dapat digunakan untuk pelatihan.
3. Dimana ia dilatih, tempat pelatihan yang sangat fleksibel dimana saja tempatnya pelatihan tersebut akan bisa dilakukan.
4. Bilamana ia dilatih, dari pandangan ini dilihat kapan pelatihan itu diberikan, Saat melakukan pelatihan, pelatihan dapat dilakukan sebelum bekerja, setelah bekerja, sebelum pensiun, dan sebagainya.

5. Apa saja yang diberikan kepadanya, dari pandangan ini pelatihan yang diberikan berbentuk pelatihan-pelatihan yang menopang keberlangsungan hidup individu dan mampu berdampak bagi dirinya, masyarakat dan negara.

E. Manajemen Pelatihan

Mustofa Kamil (2010, hlm. 16) fungsi organisasi pelatihan secara manajerial terdiri dari aktivitas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sementara secara operasional organisasi pelatihan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Fokus pada kebutuhan dalam pelatihan
- b. Pengelolaan anggaran pelatihan harus dikelola dengan benar dan transparan.
- c. Metode pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan jaman
- d. Mempersiapkan materi, peralatan dan fasilitas pelatihan
- e. System dalam pelatihan harus benar-benar di analisis.

2.1.1.2 Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan merupakan sebuah gabungan antara materi dengan praktik yang mana pada sebuah pelatihan lebih mengedepankan praktik ketimbang teori, dalam penyampaian materi tersebut lebih berfokus pada warga belajar sehingga warga belajar dituntut untuk berperan lebih aktif agar tujuan dari pelatihan tersebut tercapai. Adapun komponen-komponen dalam sebuah pelatihan diantaranya sebagai berikut:

A. Materi Pelatihan

Materi yang diberikan dalam sebuah pelatihan yang dilakukan oleh tutor bersama warga belajar harus sesuai dengan harapan dan keinginan warga belajar, materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan belajar, minat dan kriteria peserta pelatihan, tingginya kehadiran peserta pelatihan membuktikan pelatihan yang cukup baik dan menunjukkan animo atau motivasi peserta pelatihan yang cukup tinggi. Materi pelatihan harus sesuai dengan SKKNI pelatihan tersebut, yang mana pelatihan tersebut akan berjalan sesuai dengan harapan setelah selesai mengikuti pelatihan para warga belajar siap bekerja bahkan ada yang membuka usaha mandiri.

B. Pendekatan Pelatihan

Dalam pelaksanaan pelatihan metode yang digunakan adalah metode partisipatif andragogik, yaitu menggunakan pengetahuan dan kemampuan warga belajar untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pelatihan, sehingga pelatihan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

C. Metode Pelatihan

Dalam penyelenggaraan pelatihan metode yang digunakan adalah berbentuk pola atau system individual dan kelompok, peserta pelatihan dibagi dalam beberapa kelompok, pada saat penyampaian materi peserta pelatihan harus menyesuaikan diri dengan kelompok yang sudah dibuat agar dapat berdiskusi dan bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi pada saat pelaksanaan pelatihan.

D. Teknik Pelatihan

Untuk teknik pelatihannya sendiri menggunakan berbagai aspek diantaranya ada Teknik ceramah, interaksi sosial, curah pendapat, tukar pendapat, demonstrasi, simulasi, praktik dan tugas, dalam Teknik pelatihan ini seorang tutor mempunyai strategi untuk menyampaikan materi pembelajaran, yang terpenting adalah semua materi tersampaikan dan warga beklajar mampu mengaplikasikannya kedalam praktik.

E. Sasaran Pelatihan

Sasaran pelatihan merupakan peserta pelatihan yang sudah memenuhi syarat atau kriteria dari program yang akan dilaksanakan, dalam penyampaian materi pelatihan harus sesuai dengan kemampuan diri dan potensi yang dimiliki, supaya hasil pelatihan tersebut mencapai kepuasan dan mencapai target yang diinginkan

F. Evaluasi Pelatihan

Dalam tahap evaluasi ini fasilitator atau narasumber memberikan penilaian kepada da warga belajar atau peserta pelatihan, yang mana evaluasi tersebut harus diawasi oleh pihak pengelola supaya terhindar dari hal yang tidak diinginkan atau terjadi kecurangan, evaluasi akan dilaksanakan setelah pelatihan berakhir dari evaluasi tersebut beberapa evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli: evaluasi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam pelaksanaan evaluasi ada beberapa aspek yang harus di persiapkan, diantaranya:

a. Persiapan evaluasi

Dalam tahap persiapan evaluasi, evaluator harus mempersiapkan berbagai hal secara cermat, diantaranya penyusunan evaluasi terksit seperti bahan yang

akan digunakan untuk evaluasi dan hal apa yang akan di evaluasi.

b. Pelaksanaan evaluasi

Dalam pelaksanaan evaluasi ada beberapa kategori yaitu, evaluasi reflektif, evaluasi rencana, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Menurut Cohen (1976) (dalam Arikunto dan Jabar, 2009) jenis evaluasi reflektif ini adalah untuk melakukan pengkajian sebuah ide atau gagasan yang ditemukan dan sebelum ide tersebut digunakan akan mendapatkan evaluasi terlebih dahulu.

2.1.1.3 Hasil Pelatihan

Hasil pelatihan merupakan perkembangan yang dapat menunjukkan perubahan yang timbul pada warga belajar yang mana membawa dampak positif ke arah yang lebih baik sehingga potensi yang ada pada diri peserta pelatihan, mampu dikembangkan dan sampai menghasilkan nilai jual. Diantara hasil pelatihan adalah sebagai berikut:

A. Minat Wirausaha

Minat wirausaha merupakan suatu tanda hasil dari pelatihan dalam hal ini hampir semua warga belajar yang mengikuti pelatihan akan merasakan hal yang sama, yaitu membuka usaha sendiri sesuai dengan kemampuan yang sudah dimiliki pada saat mengikuti pelatihan dan didukung dengan adanya sertifikat hasil pelatihan.

B. Percaya Diri

Percaya diri merupakan modal utama bagi calon wirausaha, dengan demikian penanaman rasa percaya diri kepada warga belajar merupakan modal utama untuk bisa lebih percaya diri dalam memngawali hal yang baru dan bisa yakin atas kemampuan yang dimiliki.

C. Tekun

Tekun atau fokus pada tujuan dan keingin merupakan faktor utama yang dimiliki oleh seorang wirausaha, fokus dalam hal ini adalah memusatkan suatu tujuan pada bidang yang sedang dijalani.

D. Berani

Berani mengambil resiko, resiko bagi seorang wirausaha sudah pasti ada tetapi tergantung wirausaha yang menjalankannya, jika seorang wirausaha tidak siap atau tidak berani mengambil resiko maka usaha yang dijalani nya tidak akan berkembang.

E. Tanggung Jawab

Segala sesuatu dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab, tanggung jawab dalam hal ini adalah mampu menjalankan segala sesuatu dan menyelesaikannya. Tanggung jawab bagi seorang wirausaha adalah tidak lari dari kegagalan yang ada dan juga harus mempunyai solusi untuk tetap bisa bertahan dan mampu memperbaikinya kembali.

F. Semangat yang tinggi

Semangat yang tinggi dalam hal ini adalah tidak pernah putus asa dalam menghadapi segala bentuk rintangan yang membuat patah semangat dan sampai timbul rasa putus asa, karena jiwa wirausaha harus memiliki semangat yang tinggi untuk dapat mewujudkan segala harapan yang akan dikembangkan.

2.1.2 Pendidikan Nonformal

(Sulfemi, 2018), mendefinisikan pendidikan nonformal berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 pasal 1 adalah sebuah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang Sudjana (dalam Wahyu, 2018, hlm. 2). Pendidikan nonformal adalah salah satu dari sekian banyak istilah yang muncul dalam penelitian pendidikan di akhir tahun 1970-an. Sejak itu istilah pendidikan yang berkembang di dunia antara lain pendidikan sepanjang hayat, pendidikan inovasi dan pendidikan yang berbaruh.

Pendidikan nonformal seperti yang ditunjukkan oleh Sudjana (2010, hlm 13) dalam Taqiyuddin (2019, hlm 2) adalah salah satu dari banyak istilah yang muncul dalam studi kependidikan di bagian akhir tahun tujuh puluhan. Istilah pendidikan yang dibuat di tingkat internasional pada saat itu adalah: pendidikan sepanjang hayat, pendidikan pembentukan kembali, pendidikan tanpa akhir, pendidikan area lokal, pendidikan informal, pendidikan perluasan, pendidikan massa, pendidikan sosial, pendidikan orang dewasa dan pendidikan berkelanjutan

A. Konsep Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah bagian penting yang ada dalam ilmu kependidikan. Kapal (dalam Wahyu, 2018, hlm. 3) menyampaikan “*A conceptis a construct* (konsep adalah hasil sebuah dari pemikiran atau ide dan gagasan)”, menurut Turner (dalam Wahyu 2018, hlm. 3) mengemukakan pembentukan konsep sebagai berikut: konsep yang dibuat harus sejalan dengan kondisi yang sedang

dijalani.

B. Pengertian Lembaga Pendidikan Nonformal

Lembaga pendidikan nonformal dalam pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan untuk warga negara yang dalam hal ini warga negara tersebut tidak mengikuti pendidikan di sekolah formal pada jenjang tertentu. Beberapa bagian dari pendidikan nonformal yang disamaratakan dengan pendidikan formal, sekolah kesetaraan yang berbasis paket AB dan C yang bisa menyamaratakan dengan sekolah formal dengan strata SD, SMP dan SMA.

Pendidikan nonformal juga ada yang didirikan melalui kelembagaan seperti lembaga masyarakat sosial. Dengan kata lain, selain untuk membantu warga belajar yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan formal, pendidikan nonformal juga berfungsi untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pemberdayaan perempuan, dan pelatihan kerja.

C. Ciri-ciri Pendidikan Nonformal

Sanafiah Faisala (dalam Wahyu 2018, hlm. 5) menyampaikan beberapa ciri pendidikan nonformal diantaranya, sekolah kesetaraan yang waktu pelaksanaannya sangat fleksibel, mulai dari umur sampai dengan waktu, dan menunjukkan kesesuaian dengan potensi dan kebutuhan masyarakat.

D. Fungsi Pendidikan Nonformal

Fungsi pendidikan nonformal dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 pasal 26 adalah sebagai pelengkap dan penyempurna dari pendidikan formal, selain itu dalam pasal 5 dijelaskan tujuan dari diadakannya sebuah lembaga kursus yaitu untuk warga masyarakat yang ingin mempunyai keterampilan lebih untuk menunjang karir dan lainnya, kecakapan hidup, pengembangan diri, pengembangan profesi, bekerja, wirausaha, atau melanjutkan pendidikan.

E. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Nonformal

Tujuan dari berdirinya pendidikan nonformal ini untuk membangun dan mengembangkan skill yang ada pada diri setiap individu, seperti halnya tercantum dalam system pendidikan indonesia 2003 pasal 26 ayat 3. Menurut Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi (dalam Wahyu 2018, hlm. 6) terlihat tujuan dari

adanya pendidikan nonformal adalah untuk membangun memperkuat skill yang ada pada diri seseorang atau individu mulai dari jenis, level, maupun cakupannya jika ditinjau dari tujuan belajar. Adapun tujuan dari pendidikan nonformal yakni membantu warga untuk melakukan pendidikan lanjutan. Misal, warga yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMP bisa mengikuti paket B karena pada pendidikan nonformal di paket B yang setara dengan SMP di sekolah formal.

F. Peran Pendidikan Nonformal

Menurut Coombs (1973, hlm. 11) dalam (Kamil, 2011) mengemukakan pendidikan nonformal tersendiri merupakan suatu kegiatan yang tersusun. Penyelenggaraan pendidikan nonformal ini beragam, yakni dapat diadakan diluar jalur pendidikan formal, secara tersendiri, atau juga bisa merupakan suatu bagian penting dari serangkaian kegiatan yang lebih luas yang memiliki maksud memberikan maksud dan tujuan yang khusus dalam memberikan layanan kepada peserta didik atau warga belajar.

Selain itu Coombs menyampaikan sebuah pendekatan pembelajaran yang ada pada jalur pendidikan nonformal terutama pada system pembelajarannya dan sistem pembelajaran kelompok. Ada juga keunggulan dari sebuah pendidikan nonformal yang bisa dilihat dari sudut pandang jenis kebutuhan belajar yang beragam, hal ini sejalan dengan pendapat para ahli dibidang pendidikan nonformal. Lebih jauh Coombs mengungkapkan bahwa program belajar bagi masyarakat perdesaan di dunia ketiga dapat dikelompokkan ke dalam:

- a. Pendidikan umum yang bersangkutan dengan kebutuhan pemahaman warga belajar dalam menanggapi sesuatu.
- b. Pendidikan yang lebih mengedepankan kesejahteraan keluarga.

2.1.3 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan langkah sadar dan terencana yang dilakukan oleh tiap individu atau warga belajar agar terjadi sebuah proses pembelajaran, Gagne dan Briggs menyampaikan sebuah hakikat belajar yang mana menurutnya pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang dibangun untuk dapat menimbulkan terjadinya proses belajar, pembelajaran tersebut mengandung makna setiap dari kegiatan yang merangsang individu untuk melakukan kegiatan belajar dan timbul

keinginan untuk mempelajari sesuatu.

Pembelajaran dikategorikan menjadi dua jenis dalam cakupan mikro dan makro, pembelajaran secara makro bisa di definisikan seperti kemampuan yang sudah tertanam pada diri individu dan bermaksud ingin mengembangkannya. Lalu pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar

Bunner (1964) dalam Karwono (2017) menyampaikan perbedaan bahwa sebuah teori belajar itu bersifat deskriptif, sedangkan teori pembelajaran bersifat perspektif. Teori belajar termasuk teori yang mampu mendeskripsikan teori pembelajaran, sedangkan teori pembelajaran mempersepsikan strategi atau metode pembelajaran yang optimal agar terjadinya proses belajar. Gleser (1976) dalam Karwono (2017) tokoh ini menekankan betapa pentingnya ilmu penghubung antara belajar dan praktik pembelajaran lalu mengemukakan perlunya ilmu merancang pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

A. Faktor Internal Individu

Faktor internal yang timbul pada diri setiap individu dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang mampu memproses suatu lingkungan sehingga akan dihasilkan perubahan tingkah laku yang didapatkan dari setiap kegiatan pembelajaran. Karakteristik internal setiap individu memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, maka dari itu masing-masing individu akan merespons terhadap faktor yang ada di luar dirinya. Pada dasarnya faktor internal itu sangat kompleks sehingga dapat di kualifikasikan kedalam dua bagian, diantaranya:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang menggambarkan seseorang dengan melihat fisiknya, dari setiap kekurangan yang terlihat akan memberikan pengaruh terhadap maju mundurnya pencapaian yang didapatkan selama proses pembelajaran.

b. Faktor Psikologis

Sedangkan faktor psikologi merupakan faktor yang timbul dari dalam jiwa individu itu sendiri, kesehatan mental merupakan faktor utama yang mendukung

sebuah keberhasilan selama mengikuti pembelajaran.

2.1.4 Daring

Budihanto (2020) mengemukakan bahwa *daring* merupakan suatu inovatif pembelajaran yang dalam penggunaannya dilakukan dengan cara menyampaikan informasi dengan pemanfaatan media elektronik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kinerja dari para peserta didik. Proses transformasi pendidikan ini disebabkan oleh konsep pembelajaran dalam jaringan (*daring*).

Dalam setiap kegiatan pembelajaran *daring* semua pihak yang terlibat harus memastikan beberapa aspek, seperti tempat kegiatan, jaringan internet dan media yang digunakan agar kegiatan pembelajaran *daring* tersebut bisa berjalan dengan semestinya, walaupun pada kegiatan pembelajaran *daring* tersebut mengalami kendala yang dapat menghambat jalannya pembelajaran, diantaranya jaringan internet yang tidak stabil, baterai ponsel atau laptop yang kurang mendukung atau lowbat ini merupakan faktor penghambat dalam pembelajaran *daring* tersebut.

Daya Tarik pembelajaran dalam jaringan (*daring*) terlihat dari konsep yang memberlakukan setiap orang memahami teknologi, pandai dalam berinteraksi dan mampu. Dalam penggunaan *e-learning* ini terdapat berbagai keuntungan dan kerugian yang mana pengguna *e-learning* baik dari sisi perkembangan yang diterapkan lebih mengedepankan teknologi, hal tersebut mempengaruhi sebuah keberhasilan dalam pembelajaran *daring*.

Dengan berkembangnya teknologi, pembelajaran *daring* memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang, namun istilah pembelajaran *daring* baru muncul pada tahun 1999. Perkembangan yang terjadi telah memunculkan beberapa definisi pembelajaran *daring*. Pembelajaran *daring* diartikan sebagai pengganti pembelajaran konvensional ke dalam pembelajaran modern yang berbasis teknologi, hal tersebut berkaitan dengan adanya pandemi yang terjadi. Pembelajaran dalam jaringan (*daring*) memiliki perbedaan dengan pembelajaran konvensional. Dalam hal ini, pembelajaran konvensional yaitu proses pembelajaran dengan penggabungan berbagai metode pembelajaran. Peran seorang guru menjadi sangat penting dalam metode ini, selain itu dalam metode

pembelajaran ini peserta didik dan guru berinteraksi secara langsung secara tatap muka sehingga berlangsung sesi tanya jawab dan pemberian tugas. Sedangkan pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan teknologi dalam menunjang pembelajarannya. Selain itu, pengiriman materi pembelajaran pun dikirim oleh guru kepada peserta didik secara elektronik melalui *platform* yang tersedia.

Perbedaan utama dari pembelajaran *daring* dan pembelajaran konvensional terletak pada media yang mengeksekusi instruksi. Dalam metode konvensional, penyedia pembelajaran dapat sepenuhnya mengontrol lingkungan. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi dalam penyampaian materi diantaranya kemampuan dan kepribadian guru, proses adaptasi dengan lingkungan sekitar, dan pembuatan modul sebagai bahan pendukung.

Pembelajaran dalam jaringan (daring) dapat dikatakan sebagai salah satu keunggulan kompetitif lembaga pendidikan. Karakteristik pribadi menjadi salah satu fokus penentu faktor yang mempengaruhi penerimaan individu terhadap sistem informasi atau teknologi baru, salah satunya adalah kesiapan individu secara keseluruhan untuk penggunaan teknologi.

Menurut Wilson (2011), Pembelajaran *daring* atau yang biasa dikenal dengan istilah *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang didukung oleh kekuatan jaringan dalam menunjang aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi selama pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut (Sadikin dan Hamidah, 2020) pada jenjang sekolah dasar pembelajaran saat ini dilaksanakan secara dalam jaringan (daring) dimana orang tua berperan sebagai pembimbing untuk para peserta didik dalam proses pembelajaran di rumah.

Pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (daring) ini didukung oleh perangkat pembelajaran online seperti smartphone, komputer/laptop dengan koneksi jaringan yang mendukung serta ditunjang oleh beberapa *platform* seperti *google classroom*, *video conference*, telepon atau *livechat*, *zoom* atau *group whatsapp*. Tentunya penerapan sistem pembelajaran online ini membutuhkan kemampuan guru yang memahami teknis dan kemampuan orang tua untuk menyediakan sarana dan

prasarana yang nyaman untuk mendukung proses pembelajaran (Aji et al., 2020).

Disamping itu terdapat beberapa kekurangan yang didapatkan dalam proses pembelajaran dalam jaringan (daring) ini seperti ketersediaan sarana serta prasarana pendukung, penguasaan teknologi peserta didik maupun guru yang masih kurang memadai, perihal biaya dalam pembelian kuota internet, serta menjadi suatu tambahan pekerjaan orang tua dalam mendampingi anak sehingga proses pembelajaran dalam jaringan (daring) dirasa kurang efektif (Purwanto et al., 2020). Permasalahan tersebut muncul karena tidak semua orang tua memiliki smartphone atau laptop. Terbatasnya jaringan internet atau wifi sebagai penghubung untuk menerima dan mengumpulkan informasi pembelajaran secara daring menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Khususnya siswa Sekolah Dasar cenderung tidak konsentrasi dalam belajar, dan kesediaan orang tua untuk membimbing siswa dalam proses pembelajaran. (Putria et al., 2020).

Selain itu, terdapat beberapa keunggulan lain yang didapatkan pada saat penerapan pembelajaran dalam jaringan (daring) ini yaitu mampu meningkatkan derajat interaksi antara peserta didik dan guru dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran lebih fleksibel dapat dilakukan diberbagai tempat, serta dapat diakses dalam jangkauan secara lebih luas dan lebih mudah untuk berkomunikasi dan menerima pembelajaran (Hidajat et al., 2018). Dalam kondisi pandemic saat ini ini pembelajaran dalam jaringan (daring) dapat menjadi satu alternatif pembelajaran untuk mencegah penularan virus *Covid-19*.

Menurut (Handarini & Wulandari, 2020) menyebutkan, perkembangan teknologi informasi berpengaruh besar terhadap perubahan dalam berbagai bidang yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah perubahan pada dunia pendidikan, teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dapat dikatakan perubahan dari pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran modern, yaitu suatu proses pembelajaran yang biasa dilakukan secara langsung atau tatap muka bisa berubah total menjadi pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dalam jaringan dengan memanfaatkan teknologi. Salah satu tantangan dari adanya pembelajaran dalam jaringan (daring) adalah keahlian dalam penggunaan teknologi dari pihak pendidik dan peserta didik.

Dabbagh (Dalam Hasanah, dkk, 2020, hlm. 3) menyatakan terdapat beberapa ciri peserta didik dalam aktivitas pembelajaran dalam jaringan (daring) sebagai berikut:

A. Semangat belajar

Pelajar memiliki semangat yang kuat atau tinggi untuk belajar mandiri dalam proses pembelajaran. Saat belajar *daring*, standar materi pembelajaran sepenuhnya terserah pada pelajar. Pengetahuan akan menemukan dirinya sendiri dan harus mandiri.

B. *Literacy*

Literacy terhadap teknologi, selain kemandirian kegiatan belajar dan pemahaman pelajar terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) pelajar juga harus benar-benar menguasai teknologi agar pembelajaran daring tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

C. Kemampuan berkomunikasi interpersonal

Dalam hal ini pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal sebagai salah satu syarat keberhasilan dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) yang mana warga belajar atau peserta didik dituntut penuh untuk mengkomunikasikan apa yang sedang dipelajari, misalnya ada interaksi antara warga belajar dengan seorang tutor.

D. Berkolaborasi

Kolaborasi pelajar tersebut harus mampu berinteraksi dengan pelajar lainnya atau dengan pendidik dalam satu forum yang telah ditentukan diperlukan untuk memahami dan memaknai pembelajaran yang terjadi.

E. Keterampilan

Untuk belajar mandiri, salah satu karakter pembelajaran dalam jaringan (daring) adalah membuat pelajar mengasah kemampuannya untuk belajar mandiri, pembelajaran mandiri tersebut melibatkan peserta didik secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu dipelajari.

Beberapa indikator dalam pembelajaran daring diantaranya sebagai berikut:

1. Konsentrasi

Menurut Slameto (2010), konsentrasi merupakan pemusatan fikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan. Konsentrasi akan membuat warga belajar memahami materi yang sedang di ajarkan, hal ini

didasarkan karena perhatian akan tertuju pada apa yang sedang terjadi daya tarik warga belajar.

2. Rasa ingin Tahu

Menurut Fauzi, Zaenuddin dan Atok (2017), modal awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran yaitu rasa ingin tahu, dengan keingintahuan yang tinggi akan mendorong warga belajar dalam menemukan apa yang ingin diketahuinya.

3. Semangat

Semangat adalah rasa dalam benak seorang warga belajar untuk menyelesaikan suatu hal yang berkaitan dengan apa yang sedang dijalani, oleh sebab itu semangat pada diri seseorang harus dipupuk agar tidak pernah padam sampai menemui puncak yang ingin dicapai.

2.1.5 Pembelajaran Daring

Pembelajaran *daring* merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada siswa dan menjadikan siswa yang lebih mandiri, terampil, disiplin dan tidak bergantung pada orang lain. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran daring tersebut para siswa atau warga belajar akan lebih fokus pada media atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran daring tersebut, sehingga anak akan benar-benar fokus dalam mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru atau tutor.

Majid (2011, hlm. 25) siswa akan lebih fokus belajarnya jika siswa tersebut aktif dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut dan mengasah pemahaman mereka tentang materi ajar yang sedang mereka pelajari, oleh sebab itu pembelajaran daring mempunyai keunggulan dalam mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, dengan demikian melalui pembelajaran daring siswa akan lebih berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran, akan lebih konsentrasi dan mampu memecahkan permasalahannya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

Dengan demikian dari pernyataan tersebut dapat diambil secara garis besar bahwa pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan melalui pembelajaran daring tersebut, siswa dapat lebih aktif dan berkompeten dalam menguasai materi pembelajarannya secara mandiri. Selain itu kompetensi yang dikuasai siswa atau

warga belajar akan lebih kontekstual dikarenakan apa yang diberikan pada proses pembelajaran daring sesuai dengan skema siswa yang harus lebih aktif dan mandiri.

Berikut merupakan varian dari media atau alat yang mendukung dalam proses pembelajaran daring:

a. *Zoom*

Zoom merupakan aplikasi yang sering digunakan berbagai pihak yang melaksanakan proses belajar mengajar tatap maya atau *daring* karena pada aplikasi *zoom* tersebut memiliki keunggulan yang bisa digunakan oleh orang-orang yang mengikuti pembelajaran pada *zoom* tersebut yaitu dapat berbagi materi ajar dan mengemukakan komentar atau masukan dalam bentuk chat ataupun pada kolom yang sudah disediakan.

b. *Google Class Room*

Google Class Room merupakan sebuah aplikasi yang mana dapat mendukung proses pembelajaran, dalam aplikasinya tersebut terdapat berbagai fitur diantaranya mampu menerima dan mengirimkan tugas baik itu dari guru/tutor ataupun sebaliknya dan yang lebih canggihnya lagi dilengkapi presensi yang dapat diisi langsung oleh para siswa atau warga belajar yang mengikuti proses pembelajaran *daring* di aplikasi tersebut.

c. Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran merupakan sebuah pelajaran yang dibuat secara sistematis, menarik dan mudah untuk dipelajari, modul tersebut berisikan ringkasan materi terkait pembelajaran yang akan dilakukan bersama guru/tutor terlebih dalam masa pandemic seperti sekarang ini banyak guru/tutor yang menggunakan modul sebagai pendamping siswa untuk melengkapi materi yang sudah dipelajari atau disampaikan melalui aplikasi lain, misalnya aplikasi *zoom*, *google class room* dan masih banyak lagi aplikasi lain yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran *daring*.

d. *Video Conference*

Video Conference merupakan alat komunikasi antara dua orang atau lebih, yang mana pada *video conference* tersebut menyediakan audio dan video sehingga peserta dalam room tidak hanya mendengar suara melainkan melihat orang yang sedang melangsungkan pembicaraan atau yang biasa disebut tatap maya.

e. *Whatsapp*

Whatsapp merupakan aplikasi untuk berkomunikasi antara satu orang atau lebih, *whatsapp* itu sendiri bisa digunakan untuk berdiskusi, melihat dari perkembangan jaman yang serba digital *whatsapp* juga memfasilitasi pembelajaran, yang mana seorang guru bisa memberikan tugas melalui pesan *whatsapp* bahkan berdiskusi melalui *chat* grup secara langsung bersama siswa atau warga belajar.

f. *Youtube*

Youtube merupakan sebuah aplikasi yang sering digunakan dalam webinar, selain itu *youtube* juga bisa menjadi sarana untuk mengadakan wisuda secara daring dimasa pandemic ini, fasilitas yang diberikan oleh *youtube* bisa berupa live video dan live chat, selain itu jika tidak bisa mengikuti secara langsung maka warga atau masyarakat bisa menonton kembali tayangan ulang yang sudah disediakan oleh pengelola *youtube* tersebut.

2.1.5.1 Learning Management System

Learning Management System merupakan suatu aplikasi perangkat lunak (software) untuk keperluan kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan secara online lainnya, termasuk juga dalam pembuatan system administrasi, dokumentasi, laporan kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran yang disediakan secara online berbasis web dan dapat diakses melalui internet. Pada dasarnya *Learning Management System* tersebut merupakan aplikasi yang mengotomasi dan memvirtualisasi proses belajar mengajar secara elektronik (Romi, 2008).

Dalam tahapan penerapan *Management Learning System* tersebut ada beberapa model pembelajaran yang mendukung, diantaranya:

2.1.6 Blended Learning

Blended Learning merupakan desain pembelajaran campuran yang dilaksanakan secara online dan tatap muka, *blended learning* dapat memberikan dua tempat belajar, mana pembelajaran yang akan dilaksanakan secara online dan mana pembelajaran yang akan dilakukan secara langsung atau tatap muka terlebih dengan pembagian waktu pembelajaran. Dengan lebih spesifiknya desain *blended learning* tersebut menggunakan *online learning* – tatap muka – *online learning*. Pada bagian *online learning* guru dapat memberikan fasilitas yang bisa dinikmati

oleh setiap murid dan guru dapat memanfaatkan bagian-bagian tersebut untuk melakukan pembelajaran, memberikan tugas dan mengevaluasi siswa.

Karakteristik *blanded learning* ini mengacu pada tiga aspek diantaranya:

(1) Kombinasi antara strategi pembelajaran (2) kombinasi antara metode pembelajaran (3) kombinasi antara *online learning* dan tatap muka. Sebelum penerapan belajar secara online elemen pembelajaran tatap muka mempunyai Batasan atau jarak untuk memenuhi kebutuhan warga belajar yang berbeda dan media yang digunakan akan berbeda pula akan tetapi dalam proses pembelajaran tatap muka tidak terbatas dengan waktu sebaliknya dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara online. Dimasa mendatang tidak menutup kemungkinan bahwa alokasi waktu dalam pembelajaran online akan akan lebih lama ketimbang pembelajaran tatap muka.

Terdapat tiga komponen pembelajaran yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran *blanded learning*, komponen-komponen tersebut adalah: (1) *online learning* (2) pembelajaran tatap muka (3) belajar mandiri.

a. *Online Learning*

Online learning merupakan lingkungan pembelajaran yang mempergunakan teknologi internet berbasis web dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadi proses interaksi antara guru dan siswa atau siswa dan siswa lainnya yang mengikuti pembelajaran dimana saja dan kapan saja. *Online learning* ini merupakan komponen dari *blanded learning* yang mana pada pembelajaran *online learning* tersebut lebih mengedepankan internet sebagai salah satu sumber belajar, pembelajaran berbasis teknologi ini mengakses internet dan web untuk mendapatkan materi pembelajaran dan dapat memungkinkan untuk terjadinya interaksi satu dengan yang lainnya.

b. *Pembelajaran tatap muka (face to face learning)*

Pembelajaran tatap muka merupakan pembelajaran konvensional yang sejak lama digunakan dalam proses pembelajaran dalam menyampaikan informasi terkait materi ajar, dalam pelaksanaannya berbagai macam metode digunakan untuk membuat proses belajar lebih aktif dan menarik. Berbagai macam metode yang digunakan dalam pembelajaran tatap muka yaitu (1)

metode ceramah (2) metode penugasan (3) metode tanya jawab (4) metode demonstrasi. Pembelajaran tatap muka merupakan komponen dari blended learning, dalam pembelajaran tatap muka diharapkan siswa dapat lebih memperdalam apa yang telah dipelajari melalui *online learning* atau sebaliknya.

c. Belajar mandiri

Belajar mandiri merupakan proses belajar yang mana peserta didik memegang kendali atas pengambilan keputusan terhadap kebutuhan belajarnya dengan sedikit melibatkan guru atau tutor dalam proses pembelajarannya tersebut, belajar mandiri juga merupakan salah satu komponen dalam blended learning, oleh sebab itu belajar mandiri merupakan gambaran atau bukti nyata dari proses pembelajaran secara online atau online learning. Dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri ini merubah tugas guru atau tutor menjadi seorang fasilitator, atau dapat menjadi mitra belajar untuk materi tertentu pada program tutorial. Sikap belajar mandiri ini memberikan dampak yang sangat positif untuk lebih menjunjung rasa tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas keamuannya sendiri, sikap tersebut akan muncul dan tercerminkan dari diri seseorang yang terpelajar.

2.1.7 Hybrid Learning

Hybrid learning merupakan *model* pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui system onlinelearning denganinteraksi dan partisipasi dari model pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran hybrid merupakan perpaduan antara metode instruksional tatap muka dengan proses belajar secara online. Program hybrid learning yang berkembang saat ini merupakan gabungan dari satu dimensi atau lebih seperti dimensi berikut:

a. Synchronous virtual collaboration.

Synchronous virtual collaboration merupakan format pembelajaran yang bersifat kolaboratif yang melibatkan ineraksi antara tutor dan warga belajar dalam waktu yang sama, kolaborasi tersebut memanfaatkan Instant Messaging

(IM) atau pesan. Fasilitas tersebut digunakan untuk melakukan komunikasi antar kedua belah pihak pada saat pembelajaran berlangsung.

b. Asynchronous virtual collaboration

Asynchronous virtual collaboration merupakan format pembelajaran yang bersifat kolaboratif dengan melibatkan tutor dan warga belajar dalam waktu yang berbeda dengan menggunakan fasilitas *online discussion board* atau forum diskusi dan E-mail dalam aktivitas pembelajarannya.

c. Self-Pace Asynchronous

Self-Pace Asynchronous merupakan model belajar mandiri dalam waktu yang berbeda, yang mana siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh tutor yang berbentuk modul bahan ajar dan mengerjakan tugas tersebut secara online. Selain itu *self-pace asynchronous* diharapkan siswa tersebut bisa mempelajari materi-materi pembelajaran dengan cara menggunakan link yang sudah diberikan.

2.1.8 Efektivitas Dalam Pembelajaran

Menurut Miarso (Rohmawati, 2015, hlm 16) “efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, “doing the right things”.” Sedangkan Sadiman mengatakan (1987) (Al-Tabany, 2017, hlm 21) “keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.” Hamalik (Rohmawati, 2015, hlm 16) menyatakan bahwa “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar.” Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran adalah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar, yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar.

Syarat Utama Keefektifan Pembelajaran Menurut Soemosasmito (Al-Tabany, 2017, hlm 22) suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu : a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM; b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi

di antara siswa; c. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir b, tanpa mengabaikan butir d.

Ciri-ciri Keefektifan Program Pembelajaran Keefektifan program pembelajaran menurut Surya (Firdaus, 2016, hlm 64) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut : a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. b. Memberikan pengalaman belajar atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional. c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang serupa yang mendukung penelitian tersebut dengan mencantumkan sebuah referensi yang terdapat dari buku, jurnal dan karya ilmiah yang telah di publikasikan oleh peneliti sebelumnya guna untuk mendukung penelitian ini, Hasil penelitian yang relevan penulis mendapatkan sumber diantaranya:

Penelitian yang dilakukan Wiyatasari dan Trahutami (2020) Penelitian ini dilakukan di LPK Magdy Indonesia, penelitian tersebut menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan praktik, hasil penelitiannya adalah LPK Magdy Indonesia adalah salah satu lembaga pelatihan kerja yang ada di kota Semarang yang bergerak dibidang usaha pengiriman magang ke Jepang, para calon peserta magang harus lebih dulu menguasai Bahasa Jepang sebelum diberangkatkan ke Jepang, maka dari itu LPK Magdy Indonesia menjadi salah satu acuan untuk berlatih Bahasa Jepang.

Penelitian yang dilakukan (Rimbarizki & Susilo, 2017) menggunakan metode kualitatif fenomenologi penelitian yang mengungkap fenomena yang dilakukan secara sadar, penelitian dilakukan di PKBM *Vioneer* Karanganyar yang beralamat di PKBM *Vioneer* yang terletak di jalan raya palur gg. Sidobejo rt.I, rw.III, kec. Ngringo, kab. Karanganyar, Jawa Tengah. Subjek pada penelitian ini terdiri atas subjek data primer, yaitu informan utama dalam penyelenggaraan pembelajaran daring kombinasi adalah penyelenggara PKBM, dua tutor dari 20 orang tutor, satu

staf tata usaha, 7 peserta didik kesetaraan paket c yang mengikuti pembelajaran daring kombinasi dari total peserta didik yang berjumlah 83 orang, dan subjek data sekunder yaitu barang atau benda yang dapat mendukung dan atau menguatkan dari informasi utama yang diperoleh dari data primer seperti buku, dokumentasi, arsip, dan segala data yang berkaitan dengan penyelenggaraan daring kombinasi kejar paket c di PKBM pioneer karanganyar. Hasil dari penelitiannya yaitu, penerapan pembelajaran daring kombinasi paket c vokasi di PKBM Pioneer Karanganyar sudah berjalan dengan baik, penerapan pembelajaran daring kombinasi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik paket c vokasi di PKBM pioneer karanganyar, factor-faktor pendukung penerapan pembelajaran daring kombinasi paket c vokasi PKBM pioneer Karanganyar antara lain peran tutor dalam mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran.

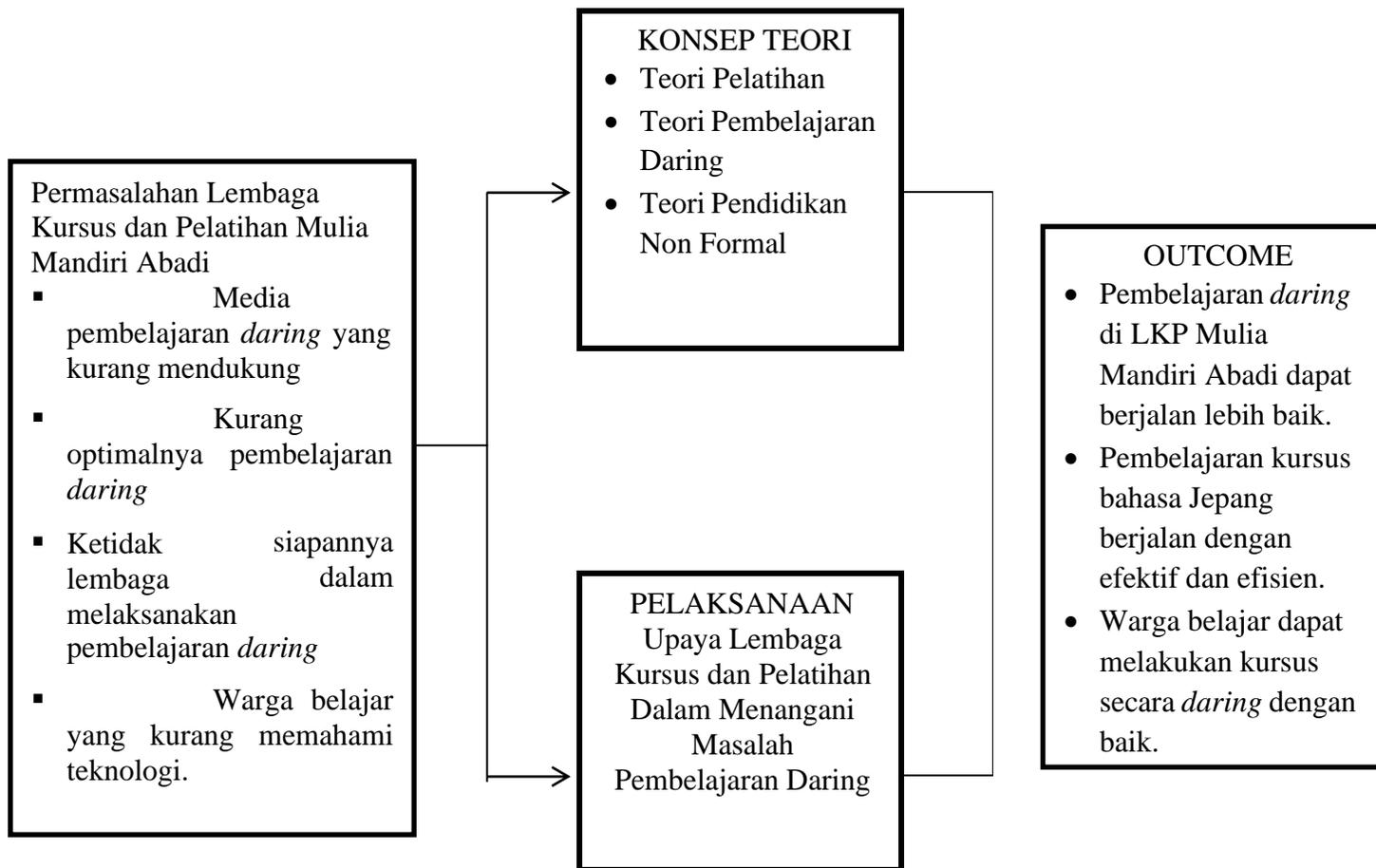
Penelitian yang dilakukan oleh wiwin herwina (2017) yang berjudul Evaluasi Penyelenggaraan Pembinaan Pelatihan Keterampilan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Yuwita Tasikmalaya dalam penelitiannya mendeskripsikan hasil penyelenggaraan pembinaan pelatihan keterampilan di LKP Yuwita jumlah respondennya sebanyak 30 orang yang berasal dari lulusan LKP Yuwita itu sendiri, responden diambil secara random yang berfokus pada lulusan yang pernah mengikuti pelatihan keterampilan di LKP Yuwita. Metode yang digunakan menggunakan deskriptif kuantitatif yang menggunakan angket. Hasil penelitian yang melibatkan lulusan usia produktif yang rata-rata lulusan SMP yang sebagian besar telah mendapatkan pekerjaan.

Latar belakang mengikuti pelatihan adalah untuk mendapatkan pekerjaan, metode yang digunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi yang menekankan pada praktik. Cara belajar yang ditunjukkan oleh responden condong belajar bersama teman, instruktur sekalipun telah membimbing dengan sungguh-sungguh. Lulusan berharap LKP Yuwita bisa menyelenggarakan pelatihan keterampilan secara berkelanjutan.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Mulia Mandiri Abadi. Lembaga Kursus dan Pelatihan Mulia Mandiri Abadi adalah salah satu

lembaga kursus Bahasa Jepang yang mana pada proses pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran *daring* di masa pandemic ini yang melibatkan tutor dan warga belajar, tetapi warga belajar tetap menerima materi sesuai dengan pokok pembahasan pada materi ajar, dan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Permasalahan yang terjadi di Lembaga Kursus dan Pelatihan Mulia Abadi Mandiri yaitu media pembelajaran *daring* yang kurang mendukung, kurang optimalnya pembelajaran *daring*, ketidak siapannya lembaga dalam melaksanakan pembelajaran *daring*, warga belajar yang kurang memahami teknologi. Pelaksanaannya pun melalui upaya Lembaga Kursus dan Pelatihan dalam menangani masalah pembelajaran *daring* dengan menggunakan teori pelatihan, pembelajaran *daring*, dan teori pendidikan non formal diharapkan dengan upaya yang telah dilakukan oleh pengelola LKP dapat menemukan solusi yang efektif dan efisien untuk menangani masalah pembelajaran *daring* kursus bahasa jepang sehingga pembelajaran *daring* di LKP Mulia Mandiri Abadi dapat berjalan lebih baik pada saat pandemi ini, pembelajaran kursus bahasa Jepang berjalan dengan efektif dan efisien, warga belajar dapat melakukan kursus secara *daring* dengan baik.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

1. Upaya seperti apa yang dilakukan oleh lembaga kursus dan pelatihan dalam menangani masalah pembelajaran daring pada program kursus Bahasa Jepang?
2. Bagaimana upaya lembaga kursus dan pelatihan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran daring pada program kursus bahasa Jepang?